

Deontologi dan Teleologi dalam Etika Kristen tentang Aborsi di Indonesia

M. Rainaldy Ardha Anggara^{1*}, Ferry Simanjuntak²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

Alamat: Jl. Mekar Laksana No.8, Mekarwangi, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40237

*Korespondensi: ardhaagr29@gmail.com

Abstract. *Abortion remains one of the most complex and controversial ethical issues in the global discourse, including in Indonesia. This study aims to analyze and compare how deontological and teleological principles within Christian ethics shape perspectives on abortion. This qualitative research uses normative-descriptive literature studies and comparative ethics analysis by reviewing theological and church documents. The results indicate that deontological perspectives emphasize the intrinsic value of life from conception, rooted in divine commandments, while teleological perspectives consider the consequences of abortion on individuals and society to seek the greatest good or minimize suffering. These two ethical approaches complement yet also create tensions in formulating Christian attitudes toward abortion. This study contributes to enriching the Christian ethical discourse in Indonesia and provides analytical frameworks for pastoral and theological education.*

Keywords: *Abortion, Christian Ethics, Deontology, Teleology*

Abstrak. Aborsi merupakan salah satu isu etis paling kompleks yang terus menjadi perdebatan dalam diskursus publik dan keagamaan, termasuk dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bagaimana prinsip-prinsip deontologi dan teleologi dalam etika Kristen membentuk pandangan terhadap praktik aborsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka normatif-deskriptif dengan analisis etika komparatif melalui kajian literatur teologi dan dokumen gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan deontologis menekankan nilai intrinsik kehidupan sejak konsepsi berdasarkan perintah ilahi yang mutlak, sementara teleologi mempertimbangkan konsekuensi aborsi bagi individu maupun masyarakat guna mencapai kebaikan terbesar atau mengurangi penderitaan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, meski sering menciptakan ketegangan dalam menentukan sikap. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus etika Kristen di Indonesia serta menawarkan kerangka analitis bagi pelayanan pastoral dan pendidikan teologi.

Kata kunci: Aborsi, Deontologi, Etika Kristen, Teleologi

1. LATAR BELAKANG

Aborsi, yang secara medis diartikan sebagai penghentian kehamilan sebelum janin mampu bertahan hidup di luar kandungan, merupakan salah satu isu bioetika yang paling kompleks dan kontroversial di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Isu ini tidak hanya dipandang dari aspek medis dan hukum, tetapi juga menyentuh ranah moral, sosial, dan keagamaan (Sinaga, 2023). Di Indonesia, perdebatan seputar aborsi menjadi semakin sensitif karena mayoritas penduduknya memiliki pandangan keagamaan yang kuat, dan agama turut memengaruhi norma sosial serta regulasi hukum yang berlaku.

Dalam komunitas Kristen di Indonesia, isu aborsi menyentuh pada konsep teologis mendasar tentang kekudusan hidup sebagai anugerah Allah, martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), serta tanggung jawab manusia atas kehidupan (Silva, Sasmita, dan Sarmauli, 2024). Isu ini menjadi semakin dilematis ketika menghadapi kondisi-kondisi

ekstrem seperti kehamilan akibat perkosaan, ancaman nyawa bagi ibu, atau janin dengan kelainan berat. Di tengah kondisi tersebut, gereja-gereja di Indonesia umumnya memegang prinsip pro-kehidupan yang kuat, meskipun dalam praktik pastoral ditemukan adanya keragaman pendekatan.

Etika Kristen sebagai cabang teologi moral menyediakan kerangka sistematis untuk menilai tindakan manusia, termasuk dalam isu aborsi (Belo, 2020). Dua pendekatan moral yang dominan dalam formulasi etika Kristen adalah deontologi dan teleologi. Deontologi menekankan kewajiban moral yang bersifat absolut dan tidak dapat ditawar, misalnya larangan membunuh dalam Hukum Ke-6 (Jeramu, 2017). Sebaliknya, teleologi menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkan, dengan pertimbangan untuk mencapai kebaikan terbesar atau mengurangi penderitaan (Sa'adah, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu aborsi dalam konteks etika Kristen. Deo (2023) menyoroti pentingnya perspektif moral yang humanistik dalam penanganan kasus aborsi, sementara Febrian, Herman, dan Simanjuntak (2025) menekankan perlunya keseimbangan antara prinsip-prinsip moral absolut dengan situasi pastoral di lapangan. Namun, hingga saat ini, kajian yang secara khusus membandingkan penerapan prinsip deontologi dan teleologi dalam etika Kristen Indonesia terhadap isu aborsi masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *gap* dalam diskursus akademik, terutama dalam memberikan landasan etis yang relevan bagi gereja dan pelayanan pastoral menghadapi kasus-kasus aborsi yang dilematis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan kerangka analisis etika yang komprehensif dan kontekstual dalam menyikapi persoalan aborsi di Indonesia. Dengan mempertemukan dua pendekatan etika Kristen yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan perspektif yang lebih utuh bagi komunitas gereja dalam merespons persoalan moral kontemporer secara bertanggung jawab dan manusiawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip deontologi diterapkan dalam etika Kristen Indonesia dalam memandang praktik aborsi, sekaligus mengkaji peran pertimbangan teleologi yang muncul dalam diskursus etika Kristen, khususnya pada situasi-situasi dilematis yang tidak dapat sepenuhnya dijawab hanya dengan pendekatan normatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan kedua pendekatan etika tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai sikap etika Kristen terhadap aborsi di Indonesia, serta melihat bagaimana integrasi di antara keduanya dapat memberikan arah etis yang lebih

manusiawi dan bertanggung jawab dalam pelayanan pastoral gereja menghadapi persoalan aborsi di tengah kompleksitas realitas sosial yang ada.

2. KAJIAN TEORITIS

Etika Kristen sebagai Dasar Moralitas

Etika Kristen merupakan cabang teologi moral yang mempelajari prinsip, norma, dan nilai-nilai moral berdasarkan wahyu Allah dalam Kitab Suci, tradisi gereja, dan refleksi teologis. Moralitas dalam pandangan Kristen tidak bersifat otonom atau hanya produk budaya, melainkan berakar pada kehendak Allah sebagai sumber moralitas tertinggi. Prinsip dasarnya adalah kekudusan hidup manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26–27. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang mengancam atau mengakhiri kehidupan manusia, termasuk aborsi, dipandang sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah dan martabat manusia (Jibiliza, 2021). Prinsip moral tertinggi dalam etika Kristen adalah kasih (*agape*), seperti dinyatakan Yesus dalam Matius 22:37–40, yang menjadi fondasi bagi setiap pertimbangan moral. Kasih ini bukan bersifat subjektif, melainkan dijalankan dalam kerangka prinsip-prinsip normatif yang ditetapkan berdasarkan wahyu ilahi. Dalam isu aborsi, etika Kristen menetapkan bahwa hidup manusia harus dihargai sejak konsepsi, didukung oleh teks-teks Alkitab seperti Mazmur 139:13–16 dan Yeremia 1:5 yang menegaskan bahwa Allah telah mengenal manusia sebelum kelahirannya.

Selain berfungsi sebagai landasan normatif, etika Kristen juga berperan sebagai pedoman pastoral yang membantu umat dan pelayan gereja menghadapi dilema moral konkret dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen tidak berhenti pada larangan moral, tetapi memberikan kerangka reflektif untuk mempertimbangkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesejahteraan umat dalam situasi kompleks. Karena itu, pendekatan etika Kristen mengenal beragam metode moral, termasuk deontologi yang menekankan kewajiban mutlak dan teleologi yang mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Integrasi kedua pendekatan ini membuat etika Kristen dinamis dan adaptif dalam merespons persoalan bioetika kontemporer, tetap setia pada prinsip kekudusan hidup, namun juga mempertimbangkan kenyataan sosial dan penderitaan manusia. Di Indonesia, etika Kristen memainkan peran penting tidak hanya bagi komunitas gereja, tetapi juga dalam mempengaruhi opini publik dan perumusan sikap gereja terhadap isu-isu sensitif seperti aborsi. Dengan demikian, etika Kristen sebagai dasar moralitas berfungsi sebagai pedoman hidup, penopang nilai-nilai kemanusiaan, dan kompas moral gereja dalam menghadapi tantangan etika modern di tengah masyarakat yang religius dan plural.

Etika Deontologi dalam Kekristenan

Etika deontologi dalam Kekristenan merupakan pendekatan moral yang menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan kewajiban moral absolut yang bersumber dari perintah Allah, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut (Dilbar, 2024). Dalam konteks isu aborsi, pendekatan ini berpijak pada prinsip kekudusan hidup manusia yang berlaku sejak saat konsepsi, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Nilai intrinsik kehidupan ditegaskan oleh teks-teks Alkitab seperti Mazmur 139:13–16 dan Yeremia 1:5, yang menyatakan bahwa Allah telah mengenal dan membentuk manusia sejak dalam kandungan. Larangan untuk menghilangkan nyawa manusia ditegaskan dalam perintah “Jangan membunuh” dalam Hukum Ke-6 (Kel. 20:13), yang dalam etika deontologis diinterpretasikan sebagai larangan mutlak terhadap tindakan aborsi dalam kondisi apapun. Pendekatan ini diterima secara luas dalam pernyataan resmi gereja-gereja Protestan dan Katolik di Indonesia, yang menetapkan sikap tegas pro-kehidupan sebagai norma moral komunitasnya.

Keunggulan pendekatan deontologis terletak pada ketegasan dan konsistensi moralnya, memberikan pedoman etis yang jelas bagi umat Kristen dalam menghadapi isu-isu bioetika seperti aborsi. Namun demikian, kekakuan pendekatan ini sering kali menjadi persoalan ketika dihadapkan pada situasi dilematis, seperti kehamilan akibat pemerkosaan, ancaman serius terhadap nyawa ibu, atau janin dengan kelainan berat yang tak memungkinkan untuk bertahan hidup setelah lahir. Dalam kasus seperti ini, penerapan prinsip moral absolut tanpa mempertimbangkan kondisi kemanusiaan berpotensi menambah penderitaan bagi individu dan keluarga yang terdampak. Walaupun beberapa gereja memberikan toleransi terbatas dalam kondisi ekstrem, posisi moral deontologis tetap menjadikan kekudusan hidup sebagai nilai yang tidak dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, pendekatan ini seringkali membutuhkan pendampingan pastoral yang empatik dan bijaksana untuk menjembatani ketegangan antara prinsip normatif yang kokoh dan realitas pastoral yang penuh kompleksitas.

Etika Teleologi dalam Kekristenan

Etika teleologi dalam Kekristenan merupakan pendekatan moral yang menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi atau tujuan akhir yang dihasilkan. Berbeda dengan deontologi yang menekankan prinsip moral absolut, teleologi memandang bahwa tindakan dapat diterima secara moral apabila menghasilkan kebaikan terbesar atau meminimalkan penderitaan bagi individu dan komunitas (Jibiliza, 2021). Dalam etika Kristen, prinsip kasih (*agape*) tetap menjadi nilai tertinggi yang mendasari pertimbangan teleologis, di mana keputusan moral tidak sekadar diukur dari ketaatan terhadap aturan, tetapi juga dari

dampak kemanusiaan yang dihasilkan. Dalam konteks aborsi, pendekatan ini sering dipertimbangkan dalam kasus-kasus dilematis, seperti kehamilan akibat pemerkosaan, ancaman serius terhadap kesehatan fisik dan mental ibu, atau janin dengan kelainan berat yang tidak dapat bertahan hidup. Pandangan teleologis berusaha mencari tindakan yang paling sedikit membawa penderitaan, dengan tetap menghormati nilai kehidupan janin, namun juga memperhatikan kesejahteraan ibu dan lingkungan sosialnya.

Meskipun bukan arus utama dalam pernyataan normatif gereja-gereja di Indonesia, pertimbangan teleologis hadir dalam praktik pastoral, di mana pelayan gereja dihadapkan pada situasi moral yang sulit dan tidak dapat sepenuhnya dijawab hanya dengan prinsip deontologis. Prinsip *lesser of two evils*, yakni memilih keburukan yang lebih kecil ketika semua pilihan mengandung risiko moral, menjadi salah satu kerangka pertimbangan dalam pendekatan teleologi. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas moral dan empati pastoral yang dibutuhkan dalam situasi kemanusiaan yang kompleks. Namun demikian, kelemahan teleologi terletak pada potensi relativisme moral, karena tanpa prinsip moral yang tegas, nilai kehidupan dapat dinegosiasikan demi kepentingan praktis. Oleh sebab itu, dalam diskursus etika Kristen Indonesia, pendekatan teleologis perlu dijalankan dengan sangat hati-hati dan selalu dalam kerangka nilai kekristenan yang jelas, agar tidak bergeser menjadi kompromi moral yang justru bertentangan dengan prinsip kekudusan hidup yang diajarkan Kitab Suci.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pandangan etika Kristen tentang aborsi melalui perspektif deontologi dan teleology (Manurung, 2022). Data primer diperoleh dari teks-teks Alkitab yang relevan dengan kekudusan hidup dan larangan membunuh, sementara data sekunder berasal dari buku-buku teologi, artikel jurnal, serta dokumen resmi gereja di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka sistematis menggunakan kata kunci khusus pada berbagai database daring dan koleksi perpustakaan teologi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi teologis dengan tahapan identifikasi prinsip-prinsip etis, pengelompokan argumen ke dalam kategori deontologis dan teleologis, analisis komparatif, serta sintesis temuan untuk merumuskan pemahaman etika Kristen terhadap aborsi di Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi pustaka dengan membandingkan berbagai sumber akademik dan teologi Kristen yang otoritatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Deontologis dalam Etika Kristen Mengenai Aborsi

Pendekatan deontologis dalam etika Kristen merupakan pendekatan moral yang berpegang teguh pada prinsip dan kewajiban moral yang bersifat absolut dan tidak bergantung pada konsekuensi atau situasi. Dalam konteks isu aborsi, pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik sejak saat konsepsi, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Oleh karena itu, tindakan mengakhiri kehidupan janin, dalam perspektif deontologi Kristen, dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap perintah moral ilahi. Dasar teologis pandangan ini dapat ditemukan dalam berbagai bagian Kitab Suci, salah satunya Mazmur 139:13–16 yang menyatakan bahwa Allah telah membentuk manusia sejak dalam kandungan (Utomo, 2021), serta Yeremia 1:5 yang menegaskan bahwa Allah telah mengenal manusia sebelum terbentuk di dalam rahim (Wang, Laia, dan Waruwu, 2023). Ayat-ayat tersebut dijadikan dasar bahwa hidup manusia, termasuk janin, memiliki nilai suci dan martabat yang tidak dapat diganggu gugat.

Selain itu, perintah “Jangan membunuh” yang tercantum dalam Hukum Ke-6 (Kel. 20:13) diinterpretasikan secara tegas dalam etika Kristen sebagai larangan absolut untuk mengambil nyawa manusia tanpa alasan yang sah secara moral dan teologis (Aulia, Simanjuntak, Cristian, dan Howardy, 2022). Dalam kerangka deontologi, perintah ini bersifat universal dan tidak mengenal pengecualian, karena bersumber dari otoritas moral tertinggi, yakni Allah sendiri. Oleh karena itu, tindakan aborsi — terlepas dari situasi dan konsekuensinya — tetap dianggap melanggar hukum moral tersebut. Pandangan ini juga didukung oleh para teolog konservatif dan dokumen resmi gereja-gereja di Indonesia, seperti Katekismus Gereja Katolik dan pernyataan Sinode GPIB, yang secara eksplisit menegaskan bahwa kehidupan sejak konsepsi harus dihormati dan dilindungi.

Lebih jauh, dalam perspektif deontologis, nilai kehidupan manusia tidak diukur berdasarkan kapasitas biologis, kesadaran, atau kualitas hidup, melainkan karena martabatnya sebagai ciptaan Allah yang membawa citra-Nya (Rorah, Mangundap, dan Loho, 2023). Artinya, meskipun janin belum memiliki kemampuan rasional atau fungsional sebagaimana manusia dewasa, ia tetap memiliki kedudukan moral yang setara dan hak untuk hidup. Akibatnya, aborsi dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak dasar tersebut dan merupakan dosa terhadap Allah, pencipta kehidupan. Bahkan dalam situasi dilematis seperti kehamilan akibat pemerkosaan atau ancaman terhadap kesehatan ibu, pandangan deontologis tetap memegang prinsip bahwa kehidupan tidak boleh diambil, kecuali dalam keadaan luar biasa di

mana tindakan penyelamatan nyawa ibu menjadi satu-satunya pilihan yang secara moral dapat dipertimbangkan. Meskipun demikian, pengecualian semacam ini masih menjadi perdebatan di antara kalangan gereja dan teolog konservatif, karena dikhawatirkan akan membuka celah kompromi terhadap prinsip kekudusan hidup.

Di Indonesia, kecenderungan gereja-gereja Protestan dan Katolik untuk menganut pendekatan deontologis dalam isu aborsi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, martabat perempuan, dan perlindungan terhadap kehidupan. Posisi moral ini memberikan fondasi teologis yang kuat bagi gereja dalam menyuarakan penolakan terhadap praktik aborsi, sekaligus menjadi landasan pastoral untuk membimbing umat agar tetap memuliakan kehidupan, meskipun dalam situasi sulit. Keunggulan pendekatan deontologis ini terletak pada kejelasan dan konsistensi moral yang ditawarkannya, sehingga gereja memiliki pedoman moral yang kokoh dan tidak mudah dipengaruhi oleh dinamika sosial atau tekanan budaya yang semakin permisif terhadap aborsi. Namun demikian, kekakuan pendekatan ini dalam situasi tertentu juga kerap menimbulkan persoalan pastoral, terutama ketika dihadapkan pada kasus-kasus ekstrem yang membutuhkan pertimbangan kemanusiaan dan pastoral yang lebih fleksibel.

Pandangan deontologis dalam etika Kristen mengenai aborsi di Indonesia bukan sekadar refleksi normatif, tetapi juga menjadi landasan moral dan pastoral yang membentuk sikap dan kebijakan gereja-gereja terhadap isu kehidupan ini. Keberadaan pendekatan ini memastikan bahwa prinsip kekudusan hidup tetap dijunjung tinggi dalam tradisi teologi Kristen Indonesia, sekaligus menjadi kompas moral bagi gereja dalam menghadapi berbagai dilema bioetika kontemporer.

Pandangan Teleologis dalam Etika Kristen Mengenai Aborsi

Berbeda dengan pendekatan deontologis yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan prinsip absolut tanpa mempertimbangkan akibatnya, pendekatan teleologis dalam etika Kristen menilai tindakan dari konsekuensi atau tujuan yang dihasilkan. Dalam kerangka teleologi, sebuah tindakan dianggap benar secara moral apabila membawa dampak positif yang lebih besar atau meminimalkan penderitaan bagi individu dan komunitas yang terdampak. Etika teleologi dalam Kekristenan berakar dari prinsip kasih (*agape*) sebagai nilai moral tertinggi, di mana tindakan moral diukur dari sejauh mana tindakan tersebut mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan belas kasih terhadap sesama, terutama dalam situasi kemanusiaan yang sulit. Tokoh seperti John Stuart Mill melalui utilitarianisme (Harefa, 2020), dan dalam

tradisi Kristen, refleksi etis pastoral yang lebih situasional, memberikan landasan bagi pendekatan ini.

Dalam konteks isu aborsi, pandangan teleologis di kalangan etika Kristen Indonesia umumnya muncul dalam situasi-situasi dilematis di mana prinsip moral absolut tampak sulit diterapkan tanpa menghasilkan penderitaan yang lebih besar atau konsekuensi buruk yang tak terelakkan. Misalnya, dalam kasus kehamilan akibat pemerkosaan, inses, atau janin yang didiagnosis memiliki kelainan berat yang tidak mungkin bertahan hidup di luar kandungan, teleologi memungkinkan gereja dan pelayan pastoral mempertimbangkan konsekuensi medis, psikologis, sosial, dan spiritual yang akan dialami oleh ibu, keluarga, dan komunitas bila kehamilan tersebut dipaksakan untuk diteruskan (Lestari, Anshari, Jenie, dan Supriyatiningih, 2024). Wulandari dan Rachmawati (2020) menyatakan bahwa dalam situasi seperti ini, keputusan untuk mengakhiri kehamilan tidak dapat dipandang sebagai tindakan keji semata, melainkan sebagai upaya untuk meminimalkan penderitaan dan memberikan ruang bagi pemulihan hidup bagi ibu serta keluarganya.

Salah satu prinsip moral yang sering digunakan dalam pendekatan teleologi adalah konsep *lesser of two evils* atau “memilih keburukan yang lebih kecil”. Dalam situasi di mana setiap pilihan membawa risiko moral atau konsekuensi buruk, tindakan yang menimbulkan kerugian paling sedikit bagi pihak-pihak terkait dapat dipertimbangkan secara etis (Molnar dan Chaudhry, 2020). Misalnya, dalam kasus di mana kelanjutan kehamilan secara medis dipastikan akan mengancam nyawa ibu, atau jika kelainan janin dipastikan menyebabkan kematian menyakitkan segera setelah lahir, pendekatan teleologis memungkinkan aborsi dipertimbangkan sebagai tindakan moral yang bertujuan menghindari penderitaan ekstrem, meskipun tindakan itu sendiri tetap diakui sebagai peristiwa tragis secara moral dan spiritual.

Meskipun begitu, pandangan teleologis dalam etika Kristen Indonesia tetap diterapkan dengan sangat hati-hati dan tidak dijadikan dasar normatif dalam kebijakan gereja. Kebanyakan gereja di Indonesia tetap berpegang pada prinsip pro-kehidupan yang kuat, namun membuka ruang pastoral untuk pertimbangan teleologis dalam kasus-kasus individual yang sangat dilematis. Sianturi dan Kasiadi (2020) menekankan pentingnya sensitivitas pastoral dalam menghadapi kasus-kasus ini, dengan mempertimbangkan kondisi ibu, dampak psikologis, tekanan sosial, dan dukungan yang tersedia dari keluarga dan komunitas. Prinsip teleologi juga menjadi penting dalam pelayanan pastoral gereja di Indonesia karena konteks sosial-budaya yang seringkali tidak menyediakan dukungan memadai bagi perempuan korban pemerkosaan atau perempuan dengan kehamilan bermasalah, sehingga menempatkan mereka dalam posisi yang sangat rentan.

Keunggulan pendekatan teleologis terletak pada fleksibilitasnya dalam merespons realitas kehidupan yang penuh kompleksitas moral. Pendekatan ini memungkinkan gereja dan pelayan pastoral mempertimbangkan dinamika kehidupan nyata yang tidak selalu sesuai dengan prinsip ideal, serta memberikan ruang bagi belas kasih, empati, dan tanggung jawab etis terhadap penderitaan manusia. Namun, kelemahan pendekatan ini adalah potensi relativisme moral, di mana nilai kehidupan dapat dinegosiasikan demi kepentingan praktis. Tanpa fondasi prinsip moral yang kokoh, teleologi berisiko membuka celah pembenaran terhadap tindakan-tindakan yang secara moral problematis.

Dalam konteks Indonesia, pandangan teleologis yang muncul dalam diskusi etika Kristen mengenai aborsi mencerminkan adanya kesadaran pastoral akan kenyataan sosial yang dihadapi umat. Gereja-gereja di Indonesia secara umum tetap mempertahankan prinsip normatif pro-kehidupan, namun pelayan-pelayan pastoral di lapangan dihadapkan pada kasus-kasus konkret yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan deontologis. Oleh sebab itu, meskipun tidak menjadi arus utama dalam dokumen gerejawi, pendekatan teleologis tetap hadir dalam pelayanan pastoral sebagai strategi etis untuk merespons situasi-situasi dilematis dengan pertimbangan kemanusiaan yang utuh, tanpa menegasikan nilai dasar kekristenan tentang kekudusan hidup.

Ketegangan dan Sintesis antara Deontologi dan Teleologi

Analisis terhadap interaksi antara pendekatan deontologi dan teleologi dalam etika Kristen mengenai aborsi memperlihatkan adanya ketegangan konseptual yang cukup signifikan. Di satu sisi, deontologi menawarkan kepastian moral yang kokoh dengan berpegang pada prinsip kekudusan hidup sebagai nilai mutlak yang tidak dapat ditawar dalam kondisi apa pun (McGee dan Block, 2022). Pandangan ini menolak aborsi secara total karena diyakini sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, di mana nyawa manusia — termasuk janin dalam kandungan — memiliki martabat dan nilai intrinsik sejak saat konsepsi. Sikap ini memberi gereja posisi moral yang tegas dan konsisten, sekaligus menjadi pilar kuat dalam menghadapi tekanan sosial budaya yang cenderung permisif terhadap praktik aborsi. Keunggulan deontologi terletak pada ketegasan normatif dan otoritas moralnya yang bersumber dari wahyu ilahi, sehingga mampu memberikan pedoman moral yang stabil bagi umat Kristen di tengah arus perubahan nilai-nilai moral kontemporer.

Namun, keunggulan ini sekaligus menjadi titik kelemahan ketika pendekatan deontologi diterapkan secara kaku dalam situasi-situasi dilematis yang penuh kompleksitas kemanusiaan. Kehidupan nyata kerap menghadirkan kondisi di mana mempertahankan prinsip secara absolut

justru berpotensi menambah penderitaan dan ketidakadilan bagi individu yang mengalami krisis moral. Kasus-kasus seperti kehamilan akibat pemerkosaan, ancaman serius terhadap kesehatan fisik atau mental ibu, dan janin dengan kelainan fatal yang tidak dapat bertahan hidup setelah lahir merupakan contoh konkret di mana ketegasan prinsip deontologi menghadapi realitas kemanusiaan yang tidak ideal. Dalam konteks ini, pendekatan teleologi hadir sebagai alternatif yang menawarkan fleksibilitas moral dengan mempertimbangkan konsekuensi tindakan serta dampaknya terhadap semua pihak yang terlibat. Teleologi membuka ruang untuk meminimalkan penderitaan, mempertimbangkan kebaikan terbesar, serta merespons situasi konkret dengan belas kasih dan empati, tanpa menanggalkan nilai moral dasar.

Ketegangan antara kedua pendekatan ini menjadi nyata dalam diskursus etika Kristen di Indonesia. Secara institusional, gereja-gereja di Indonesia tetap berpegang pada prinsip deontologi pro-kehidupan, namun dalam praktik pastoral di lapangan, pelayan gereja kerap kali dihadapkan pada kondisi yang menuntut pertimbangan teleologis demi memberikan respons yang lebih manusiawi terhadap penderitaan jemaat. Realitas pastoral ini menciptakan dilema moral bagi para pelayan gereja yang harus menyeimbangkan antara memegang teguh ajaran normatif dan merespons pergumulan konkret umat yang penuh kompleksitas sosial, psikologis, dan spiritual.

Berangkat dari ketegangan tersebut, beberapa teolog Kristen, seperti Cahill (1981) dan Darr (2023), mengusulkan perlunya sintesis antara prinsip deontologi dan teleologi dalam etika Kristen, khususnya dalam merespons isu-isu bioetika kontemporer seperti aborsi. Sintesis ini bukan berarti mengaburkan prinsip moral absolut, melainkan menempatkan deontologi sebagai fondasi etika normatif, sementara teleologi berperan sebagai pendekatan pastoral dalam menghadapi situasi dilematis yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan prinsip tunggal. Dengan integrasi kedua pendekatan ini, etika Kristen dapat tetap menjaga kekudusan hidup sebagai nilai ilahi yang harus dihormati, sekaligus memberi ruang untuk pertimbangan kemanusiaan yang penuh kasih dalam situasi krisis. Integrasi tersebut juga dapat menjadi pedoman etika praktis yang relevan di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan menghadapi persoalan moral yang semakin kompleks.

Dalam konteks gereja di Indonesia, sintesis ini penting untuk diinstitusionalisasi melalui penyusunan pedoman pastoral yang tidak hanya memuat larangan moral absolut terhadap aborsi, tetapi juga menyediakan panduan etis bagi pelayan gereja dalam menghadapi kasus-kasus khusus. Di samping itu, kurikulum pendidikan teologi juga perlu memperkenalkan pendekatan integratif ini agar para mahasiswa teologi dan calon pelayan gereja mampu berpikir etis secara kritis dan kontekstual, serta memiliki kepekaan pastoral dalam menghadapi dilema

etika kontemporer. Dengan demikian, ketegangan antara deontologi dan teleologi dalam etika Kristen mengenai aborsi tidak perlu dipertentangkan secara dikotomis, melainkan diposisikan secara proporsional sebagai bagian dari dinamika teologi etika Kristen yang hidup, relevan, dan bertanggung jawab dalam menghadapi realitas sosial Indonesia masa kini.

Implikasi Etika Kristen atas Pandangan Deontologi dan Teleologi terhadap Aborsi

➤ Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan etika Kristen terhadap aborsi di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi dalam dua pendekatan utama, yakni deontologi yang menegaskan kekudusan hidup secara absolut, dan teleologi yang mempertimbangkan konsekuensi tindakan dalam situasi dilematis (Wangri dan Pute, 2024). Implikasi teoretisnya adalah bahwa diskursus etika Kristen di Indonesia perlu dikembangkan dengan pendekatan integratif yang tidak mempertentangkan keduanya, tetapi memposisikan deontologi sebagai prinsip normatif dan teleologi sebagai respons pastoral yang bijaksana. Selain itu, penelitian ini mendorong perlunya perluasan studi etika Kristen kontekstual Indonesia yang sistematis, dengan menggali lebih banyak perspektif dan pengalaman pastoral di berbagai denominasi gereja.

➤ Implikasi Pastoral

Dari sisi pastoral, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia perlu menyusun pedoman pastoral yang lebih empatik dan kontekstual dalam menghadapi kasus aborsi, terutama dalam situasi ekstrem seperti kehamilan akibat pemerkosaan, ancaman nyawa ibu, atau janin dengan kelainan berat (Febrian dkk., 2025). Implikasi pastoralnya adalah bahwa pelayan gereja harus dibekali kemampuan reflektif dan kepekaan moral untuk menghadapi dilema etis yang tidak selalu dapat diselesaikan secara hitam-putih. Pedoman tersebut sebaiknya memuat protokol pendampingan pastoral, dukungan psikososial, dan konseling spiritual bagi jemaat yang menghadapi situasi krisis moral terkait aborsi, sehingga gereja benar-benar dapat hadir sebagai komunitas yang menjunjung nilai kehidupan sekaligus merawat kemanusiaan.

➤ Implikasi Pendidikan Teologi

Dalam ranah pendidikan teologi, penelitian ini menuntut adanya revisi kurikulum etika Kristen di sekolah-sekolah teologi agar tidak semata menekankan prinsip pro-kehidupan secara normatif, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis etis kontekstual (Sabelau dan Telaumbanua, 2024). Implikasi pendidikan teologinya adalah bahwa calon pelayan gereja perlu dilatih untuk mempraktikkan refleksi moral atas situasi

dilematis yang kompleks, memahami posisi teologi gereja, serta memiliki keterampilan pastoral menghadapi pergumulan etis di tengah masyarakat modern. Kurikulum sebaiknya mencakup studi kasus, dialog bioetika, simulasi pengambilan keputusan pastoral, dan pengenalan pendekatan integratif deontologi–teleologi dalam diskusi bioetika Kristen.

➤ **Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja dan masyarakat Kristen Indonesia agar dapat merespons persoalan aborsi secara bertanggung jawab dan manusiawi. Implikasinya adalah gereja perlu bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip kekudusan hidup, tetapi sekaligus menunjukkan empati dalam kasus-kasus khusus. Gereja juga perlu aktif membangun kesadaran etis umat melalui khotbah, seminar bioetika, dan forum diskusi terbuka tentang persoalan moral kontemporer (Arifianto, Tiwa, dan Kowal, 2024). Selain itu, gereja dapat menjalin kemitraan dengan institusi kesehatan, organisasi advokasi perempuan, dan lembaga sosial untuk menyediakan layanan pendampingan dan edukasi bagi perempuan serta keluarga yang menghadapi dilema kehamilan tak diharapkan atau bermasalah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan etika Kristen di Indonesia terkait aborsi didominasi oleh pendekatan deontologis yang menegaskan kekudusan hidup sebagai prinsip moral mutlak. Namun, dalam praktik pastoral ditemukan adanya pertimbangan teleologis dalam situasi-situasi dilematis yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan prinsip absolut. Ketegangan antara kedua pendekatan ini menunjukkan perlunya integrasi etika deontologi dan teleologi dalam diskursus dan pelayanan etika Kristen, agar gereja tetap memegang prinsip moral yang kokoh sekaligus responsif terhadap realitas kemanusiaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar gereja-gereja di Indonesia menyusun pedoman pastoral yang lebih empatik dan kontekstual dalam merespons isu aborsi, serta memperbarui kurikulum pendidikan teologi agar membekali mahasiswa dengan kemampuan refleksi etis dan keterampilan pastoral menghadapi situasi dilematis. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan secara empiris melalui studi lapangan untuk menggali praktik pastoral nyata terkait penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam menghadapi kasus-kasus aborsi di berbagai denominasi gereja di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Tiwa, J. F., & Kowal, R. R. (2024). Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 24–31.
- Aulia, N. J., Simanjuntak, F., Cristian, L. A., & Howardy, K. G. (2022). Sudut Pandang Etika Kristen Terhadap Tindakan-Tindakan Pembunuhan Manusia. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(2), 43–63.
- Belo, Y. (2020). Aborsi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 203–212. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.54>
- Cahill, L. S. (1981). Teleology, Utilitarianism, and Christian Ethics. *Theological Studies*, 42(4), 601–629. <https://doi.org/10.1177/004056398104200404>
- Darr, R. (2023). Teleology and Consequentialism in Christian Ethics: Goods, Ends, Outcomes. *Studies in Christian Ethics*, 36(4).
- Deo, F. (2023). Perspektif Teologi Moral terhadap Aborsi Langsung dan Tidak Langsung. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8367>
- Dilbar, K. (2024). Deontology and Religious Ethics: A Comparative Analysis of Moral Duty Across Major Religions. *Thematic Journal of Applied Sciences*, 4(6), 1–6.
- Febrian, C. C. G., Herman, S., & Simanjuntak, F. (2025). Perspektif Etika Terapan Kristen Terhadap Kasus Aborsi. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 8(2), 48–62. <https://doi.org/10.36972/jvow.v8i2.298>
- Harefa, O. N. (2020). Ketika Keadilan Bertemu dengan Kasih. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(1), 39–47. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>
- Jeramu, J. (2017). Bioetik: Manfaat dan Tantangan bagi Etika Kristiani. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 9(2), 49–60. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.91>
- Jibiliza, X. (2021). The Rationality of Ethics: Teleological Theory reconciled in the context of Abortion. *Pharos Journal of Theology*, 102(Special Issue 2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.28>
- Lestari, A. Y., Anshari, Jenie, S. I., & Supriyatiningsih. (2024). Abortion provisions for rape victims: A comparative study of 6 Asian Countries. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 1–10. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024183>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
- McGee, R. W., & Block, W. E. (2022). *On Abortion: Utilitarianism and Deontology*. New Orleans. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35731.55845>

- Molnar, A., & Chaudhry, S. J. (2020). *The lesser of two evils: Explaining a bad choice by revealing the choice set*. Adelaide. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8sdme>
- Rorah, I. R. C., Mangundap, J. M., & Loho, A. M. (2023). Etika Deontologi sebagai Model dalam Penerapannya pada Profesi Keperawatan. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2625–2634. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.555>
- Sa'adah, A. F. (2024). Pendekatan Etika Teleologi dalam Pengambilan Keputusan Tindak Aborsi. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), 59–69.
- Sabelau, I., & Telaumbanua, A. (2024). Ethics Project Mata Kuliah Etika Kristen dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Indonesia. *Tri Tunggal : Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 105–115. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.695>
- Sianturi, N. P., & Kasiadi, M. E. (2020). Layanan Konseling Pastoral Kepada Perempuan yang Melakukan Aborsi di Desa Kalinaun. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 12–26. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.104>
- Silva, Sasmita, S. W., & Sarmauli. (2024). Aborsi dalam Etika Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 119–132. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.755>
- Sinaga, A. S. G. (2023). Perspektif Etika Kristen terhadap Tindak Aborsi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.138>
- Utomo, K. (2021). Tinjauan alkitabiah Tentang kejadianku dahsyat dan ajaib Menurut mazmur 139:14. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 33–47.
- Wang, S., Laia, E. P., & Waruwu, J. H. (2023). Panggilan Ilahi Berdasarkan Yeremia 1:5 dan Dampaknya Pada Pengembangan Dedikasi Guru dalam Mengajar Peserta Didik. *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Pendidikan*, 7(1), 82–95.
- Wangri, M., & Pute, J. P. (2024). Pandangan Etika Kristen Terhadap Perilaku Aborsi. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(7), 261–269. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2134>
- Wulandari, R., & Rachmawati, I. N. (2020). Pengambilan Keputusan Terhadap Tindakan Aborsi pada Kehamilan Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11, 47–52. <https://doi.org/10.33846/sf11nk208>